



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pemahaman guru bimbingan konseling terhadap kurikulum merdeka belajar

Beni Azwar

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Des 18th, 2022

Revised Jan 19th, 2023

Accepted Feb 15th, 2023

Keyword:

Guru bimbingan konseling
Kurikulum merdeka belajar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan melihat pemahaman guru bimbingan konseling (BK) Kurikulum terhadap kurikulum merdeka belajar karena launchingnya pada tahun 2024, sementara beberapa sekolah sudah dijadikan pilot project dari kurikulum ini. Rasionalisasi pentingnya guru BK dalam memahami kurikulum merdeka belajar adalah; Pertama; perubahan kurikulum juga menuntut perubahan pola dan substansi kerja guru BK, Kedua; tuntutan yang membutuhkan inovasi dan kreativitas guru BK, terutama dalam pengembangan diri siswa, dan ketiga; agar guru BK paham akan perlunya kolaborasi dan sinergitas dengan guru lain dalam kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan metode. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix methods. dimana data akan diungkapkan secara kuantitatif dan kemudian didalami secara kualitatif, serta data akan dipaparkan secara deskriptif. Instrument penelitian yang dipakai adalah angket tentang kesiapan guru BK menghadapi kurikulum merdeka belajar, wawancara mendalam (depth interview) pada hasil pengolahan angket yang ditemukan bermaasalah, serta dokumentasi sebagai penguat data. Subjek penelitian berjumlah 104 orang (60%) dari 144 guru BK di propinsi Bengkulu. analisis data menggunakan; reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, dan data disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama; tingkat pemahaman guru BK pada kurikulum merdeka belajar baru pada kebijakan akan diberlakukan. Kedua; Pemahaman terhadap kurikulum terbagi 2, yaitu pemahaman akan tugas khusus guru BK dan pemahaman akan profil karakter siswa Pancasila, Ketiga; pelaksanaan BK di sekolah penggerak masih mencari format yang sesuai dengan kondisi sekolah.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Beni Azwar,
Institut Agama Islam Negeri Curup
Email: beniazwar1967@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pendewasaan siswa secara psikopisik, Secara psikis dengan penambahan ukuran tubuh, memanjang atau berfungsi organ tubuh secara baik, sementara secara psikis terjadinya perubahan fungsi-fungsi kejiwaan kearah yang lebih baik, seperti fungsi kognitif, emosi dan aspek psikis lainnya. Hal ini sejalan dengan fungsi Pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang No.20 th. 2003). Untuk mencapai kedewasaan tersebut diperlukan proses pendidikan yang dapat memahami tumbuh kembang siswa, serta dapat memahami perbedaan individu dan memberikan ruang pada siswa agar dapat berkembang sesuai potensinya. Atau konsep dewasa adalah dapat mendatangkan keteladanan dalam kehidupan sehari, hari. Seperti sifat sabar, kasih sayang, akhlakul karimah, tawadhu", zuhud dan adil (Mustofa, 2019). Bahkan kedewasaan ditandai berfungsinya self control dalam penyesuaian diri dengan dunia luar. Hal senada dikatakan oleh Fahyuni (2016) bahwa kedewasaan kemampuan mengendalikan dorongan-dorongan yang bersumber dari dalam diri agar diarahkan untuk tujuan yang bermakna. Dengan demikian kedewasaan merupakan sikap yang dapat diteladani dari seseorang tentang kemampuannya untuk mengendalikan dorongan dari dalam diri, atau kemampuan kontrol diri yang baik dalam bersikap dan berbuat.

Untuk itu dibutuhkan perangkat kurikulum yang dapat memberikan ruang pada siswa untuk dapat berkembang secara optimal, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan dan pengajaran (Arif, n.d.) untuk mendapatkan Pendidikan yang bermutu dibutuhkan kurikulum yang bermutu. Hal ini dikuatkan bahwa sekolah unggul lebih menekankan mutu kurikulum (Roziqin, 2019). Mutu akan ada mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil, bahkan juga disupport oleh hidden curriculum (kurikulum yang tersembunyi) berupa karakter-karakter yang terbentuk dari pembiasaan dan bersifat suplemen. Seperti sholat berjamaah, sholat dhuza, tahfidz Al Qur'an, kewirausahaan, dll. Hal yang sama dikemukakan bahwa kegiatan sholat dhuha, membaca serta menghafal Al-Qur'an (Adipratama et al., 2018). Perpaduan kurikulum (kurikulum yang ril dengan kurikulum yang tersembunyi) saling melengkapi, bahkan hal-hal yang dijabarkan melalui kurikulum ril dalam pembelajaran di kelas akan diaplikasikan melalui pembiasaan kurikulum tersembunyi.

Kurikulum prototype yang disebut dengan MBKM (Merdeka belajar dan kurikulum merdeka) merupakan penyempurnaan kurikulum 2013 dengan konsep tidak rumit, gampang dimengerti, dan diterapkan, terarah pada berbagai kemampuan dan karakter siswa, serta dinamis (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020). Hal senada dikatakan tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis karakteristik siswa dan sekolah (Anis, M., & Anwar, 2020). Dalam hal ini proses pembelajaran divariasikan tidak harus dalam kelas, tetapi juga diluar kelas yang diatur sedemikian rupa, dan siswa boleh memilih mata pelajaran yang diminati sesuai perencanaan jurusan yang akan diambil di perguruan tinggi. Kurikulum ini juga memberikan kebebasan berberfikir bagi siswa untuk kreatif menentukan capaian tujuan pembelajaran, serta cita-citanya. Pada Permendikbud No. 111 Th 2014, bahwa Bimbingan konseling (BK) merupakan upaya yang bersifat sistematis, objektif, dan logis bagi guru BK untuk mendorong tumbuh kembang siswa mencapai kemandirian untuk berprestasi dalam hidup yang digambarkan sebagai upaya yang terarah, berkesinambungan dan terprogram (Permendikbud, 2014). Guru BK adalah guru yang bertanggung jawab membantu permasalahan siswa dalam bidang bimbingan individu, social, belajar dan karir. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan guru BK lebih efektif, konstruktif dan tertantang dalam melaksanakan tugasnya, karena guru BK seharusnya orang peduli dengan aspek-aspek psikofisik siswa, terutama bakat, minat, intelegensi dan kepribadian siswa, dan ini yang menjadi focus dari kurikulum merdeka belajar agar siswa dapat berkembang lebih optimal. Disamping itu tuntutan kurikulum ini juga agar guru BK harus mampu mengembangkan Kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan serta harus menguasai IT yang baik, agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan berbagai jenis layanan BK, seperti pemberian layanan, pengolahan instrument dan juga himpunan data dapat terdokumentasikan dengan baik dan dapat diakses kapan saja, sehingga BK memiliki big data yang terkoneksi dengan data pribadi siswa dan jenis layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sejak tahun 2000, survei Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia telah berubah menjadi lebih komprehensif, terbuka dan mudah diakses. Namun, skor rata-rata PISA Indonesia 2018 menurun di tiga bidang keterampilan: membaca, matematika, dan sains dibandingkan tahun 2015. Penurunan skor terbesar adalah membaca dari 397 poin pada 2015 menjadi 371 poin pada 2018. Berdasarkan hasil penilaian PISA, diketahui juga bahwa ada tiga masalah utama yang perlu ditangani: Nilai buruk, tingkat residivisme tinggi, tingkat ketidakhadiran siswa tinggi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pembenahan menyeluruh dalam segala hal mulai dari regulasi hingga lingkungan belajar siswa (Statistik, 2020).

Pada masa peralihan khususnya di dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, sengaja membuat rumusan khusus dalam kurikulum yang tertuang dalam kurikulum Merdeka belajar. Saat ini, kebebasan belajar merupakan salah satu solusi konkrit untuk mengatasi permasalahan pendidikan secara luas. Makna merdeka belajar terdiri dari 4 kebijakan antara lain ujian sekolah berstandar nasional dilaksanakan oleh pihak sekolah, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, sistem zonasi penerimaan siswa baru: Serta juga merdeka dalam berpikir, berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dan

merdeka mencapai kebahagiaan (Daga, 2021). Semua kemerdekaan belajar bermuara dalam terbentuknya kebahagiaan diri, Kebahagiaan mengarahkan individu pada keberhasilan yang lebih besar dalam hidup. Individu yang bahagia sering orang yang Bahagia terlihat dari suasana hati positif yang dapat mendorong diri menjadi lebih baik dan optimal dalam bekerja, sehingga muncul sikap optimis dengan kemampuan yang dimilikinya (Anugrah et al., 2019). Ketika individu merasa senang, individu akan lebih cenderung merasa optimis dan yakin akan kemampuannya, sehingga mendatangkan kebahagiaan secara materi dan moril.

Dalam kurikulum ini, kompetensi dan minat siswa lebih diutamakan. kemudian siswa juga memiliki kebebasan penuh untuk memutuskan mata pelajaran yang mereka minati. Tujuannya agar siswa dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal dalam bentuk karya-karya inovatif dan positif yang dapat berkontribusi bagi kemajuan negara. Beberapa ciri khas dalam kurikulum prototype, di antaranya;

Pertama; Visi dan misi sekolah dapat memberikan momentum terhadap kegiatan dan program yang dilakukan di sekolah tersebut. Hasil belajar, standar pembelajaran, dan peringkat disesuaikan dengan profil siswa Pancasila. Menyelaraskan visi dan misi sekolah dengan pencapaian profil siswa Pancasila. Kedua; model penilaian dalam kurikulum ini tetap mengacu pada penilaian yang ada di kurikulum sebelumnya. Ketiga; Sekolah dapat berimprovisasi dengan model pembelajaran, dengan kata lain mata pelajaran dengan mata pelajaran dapat bekerjasama dalam kegiatan dan metode pembelajaran, dan dalam hal lainnya. Pokoknya profil siswa Pancasila yang termuat dalam indikator pembelajaran (Rosmana, 2022).

Dengan karakteristik tersebut diharapkan terbentuknya kebebasan berpikir siswa, yang menjadi kerangka utama program merdeka belajar. Disamping itu juga berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang lebih baik bagi siswa untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, suasana yang diciptakan dalam pembelajaran lebih efektif untuk membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya membekali siswa dalam memiliki empat keterampilan dasar: 1) keterampilan berpikir kritis, 2) keterampilan komunikasi, 3) keterampilan kreativitas, dan 4) keterampilan kolaborasi (Effendi et al., 2020). Disamping itu keutamaan lain dari kurikulum ini adalah: 1) siswa mendapatkan pengetahuan yang tuntas sesuai dengan capaian pembelajarannya, 2) siswa akan mendapatkan hasil belajar tuntas sesuai tuntutan standar kompetensi, serta siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan pemilihan mata pelajaran lintas mata pelajaran dan lintas jurusan (Baharuddin, 2021).

Beberapa kebijakan pemerintah berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar, yaitu: 1) penghapusan ujian nasional (UN) yang semula akan dilakukan tahun 2021, dipercepat tahun 2020 karena covid-19, 2) penataan ujian sekolah berstandar nasional (USBN), 3) penyederhanaan rencana pembelajaran (RPP), dan 4) pembenahan penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan menaikkan jalur prestasi dari 15% menjadi 30% dari kuota penerimaan (Mulyasa, 2021). Menelaah perubahan tersebut tantangan tersendiri bagi guru BK untuk beradaptasi dan harus memahami secara tuntas, serta memberi ruang untuk berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran, kriteria ketuntasan minimal (KKM) ditiadakan dan siswa akan lebih merasa dihargai keberadaannya di kelas dan guru lebih mudah berkreasi dalam pembelajaran. Untuk pembelajaran ditandai dengan karakteristik berfikir kritis, mengutamakan mutu, ekspresif, transformatif, efektif, pembelajaran yang dapat diterapkan, bervariasi, progresif, aktual, dan factual (Abidah et al., 2020). Dengan demikian guru BK memiliki peranan penting untuk menggali bakat, minat dan kemampuan siswa agar optimalisasi proses dan hasil belajar siswa terwujud dalam kurikulum merdeka belajar ini (Kurniawan et al., 2020).

Untuk mewujudkan hal di atas guru BK harus memiliki pemahaman yang baik dan jelas tentang kurikulum merdeka belajar, terutama yang berkaitan dengan ekspektasi layanan BK dalam kurikulum merdeka. Menurut Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 pasal 1 dengan maksud bahwa; Bimbingan Konseling merupakan usaha terstruktur, logis dan objektif serta berkesinambungan serta terprogram oleh konselor atau guru BK yang memfasilitasi tugas perkembangan siswa untuk mencapai kemandirian hidupnya (Permendikbud, 2014).

Menelaah tugas guru BK di atas bertujuan untuk memandirikan siswa secara psikologis, siswa harus mampu menuntaskan tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan usia mentalnya. Pencapaian ini harus terukur baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor, untuk itu diperlukan berbagai potensi yang dimiliki siswa, baik kecerdasan kognitif, bakat, minat, kreativitas serta kematangan kepribadian. Kurikulum merdeka belajar atau yang dikenal dengan kurikulum prototype hadir sebagai jawaban bagi siswa untuk bebas berkreasi, berinovasi dan berkarya nyata. Adapun tugas guru BK dalam kurikulum merdeka adalah: 1) berperan mengembangkan potensi siswa, 2) berperan membantu siswa mengambil keputusan arah studi lanjutan yang tepat; 3) berperan mengenalkan dunia dan masa depan siswa; 4) berperan memberikan layanan informasi; dan 5) berperan mensosialisasikan kurikulum kepada siswa (Arumsari & Koesdyantho, 2021).

Peran guru BK dalam Kurikulum Merdeka sangat penting bagi para siswa yaitu pengembangan bakat dan kreativitas siswa, guru bebas berimprovisasi dalam mengembangkan potensi siswa yang butuh Kerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan urusan kurikulum dan kepala sekolah. Disamping itu kurikulum ini menghapus penjurusan, diganti dengan pemilihan mata pelajaran, dengan 5 pilihan dengan kriteria 3 pada kelompok IPA dan 2 kelompok atau sebaliknya, dan pemilihan ini berdasarkan bakat dan minat siswa. Pemilihan mata pelajaran dilakukan tatkala siswa duduk di kelas 11 dan 12. Sedangkan kelas 10, siswa masih mata pelajaran yang sama dengan mata pelajaran pada saat SMP. Hal ini dikarenakan siswa kelas 10 dirasa masih perlu menguatkan kembali kompetensi dasar. Selain itu, siswa dapat menggunakan satu tahun masa belajar di SMA ini untuk mengenal pilihan-pilihan mata pelajaran yang disediakan oleh sekolah sebelum mengambil keputusan terkait pelajaran yang ingin mereka ambil nantinya. Oleh sebab itu guru BK dapat membantu mengarahkan pilihan siswa sesuai dengan keadaan dirinya.

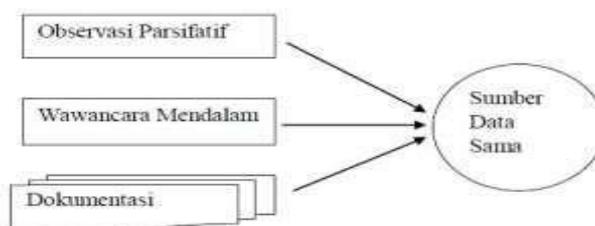
Guru Bk harus memahami siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya, guru BK sedini mungkin mempelajari cumulative record siswa, agar mudah menaruhkan siswa sesuai dengan bakat, minat dan kepribadiannya, sehingga memudahkan untuk mencocokkan dengan jurusan yang akan diambil di perguruan tinggi. Hal lain yang harus dipahami bahwa dalam kurikulum ini penjurusan ditiadakan dan diganti dengan pilihan mata pelajaran sebanyak 5 (lima) mata pelajaran lintas rumpun keilmuan, boleh 3 (tiga) kelompok IPA dan 2 (dua) kelompok IPS, atau sebaliknya. Ini dilakukan mulai kelas XI, sedangkan kelas X siswa mengambil mata pelajaran umum.

Dalam hal ini guru BK sangat berperan dalam membantu siswa menggali, bakat, minat dan potensi lain, karena pilihan mata pelajaran sangat menentukan dalam penetapan cita-cita yang relevan dengan jurusan yang akan diambil di perguruan tinggi. Hal ini sangat penting dengan beberapa alasan, karena sudah merupakan amanat kurikulum yang menyatakan bahwa bakat, minat dan kepribadian adalah modal dasar siswa untuk berkembang disekolah, kemudian karena guru BK pengganti orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan guru BK harus bertanggung jawab untuk kesuksesan masa depan siswa, untuk meraihnya diperlukan bakat, intelegensi, minat dan kepribadian. Untuk mengembangkan potensi diatas guru BK perlu memberikan perhatian khusus pada siswa, dengan menjalin keakraban dan Kerjasama dengan orang tua dan pihak lain yang menunjang pengungkapan dan pengembangan potensi tersebut. Seperti; Lembaga yang memiliki liesensi tes psikologi untuk mengungkapkan potensi siswa yang berkaitan dengan aspek psikologis, dan kegiatan untuk pengembangan bakat tersebut, seperti; kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan lomba, dll. Perlu ditegaskan bahwa guru BK 1) harus update kemampuannya dan selalu merasa kurang serta ingin lebih optimal dalam memberikan pelayanan BK. 2) harus tuntas mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokoknya dalam kurikulum merdeka belajar (Nursalim, 2020).

Beberapa penelitian berkaitan dengan permasalahan ini seperti; pertama; Hesti Yulia Rosadi & Dian Fitri Andriyani. Tantangan Menjadi Guru BK dengan Kurikulum Merdeka ada di Masa Pandemi Covid-19. Hasilnya guru BK memiliki peranan penting yaitu tidak hanya memberikan materi saja tetapi pendidikan karakter juga sangat penting dan berguna bagi perilaku peserta didik, dengan cara guru tidak hanya sekedar memberikan materi secara percuma akan tetapi dapat memberikan contoh kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu untuk berdedikasi dan berinovasi dalam kurikulum merdeka belajar (Rosadi & Andriyani, 2020). Kedua; Nisa Fadillah Dwi Arumsari. Peran Guru BK dalam Mempersiapkan Siswa-siswi mennghadapi Kurikulum Merdeka Belajar. Hasilnya ganyar dalam mempersiapkan siswa-siswi menghadapi kurikulum Merdeka Belajar, antara lain: 1) berperan mengembangkan potensi siswa, 2) berperan membantu siswa mengambil keputusan arah studi lanjutan yang tepat; 3) berperan mengenalkan dunia dan masa depan siswa; 4) berperan memberikan layanan informasi; dan 5) berperan mensosialisasikan kurikulum kepada siswa (Arumsari & Koesdyantho, 2021). Ketiga; Esty Rokhyani. Penguatan praksis bimbingan konseling dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. Hasilnya bahwa 1) kesiapan guru BK berkaitan dengan pemahaman dan kompetensi, pengalaman serta akses layanan BK secara tepat; 2) Strategi layanan yang relevan dengan kurikulum merdeka belajar adalah strategi layanan BK dalam Asesmen Kompetensi Minimum, strategi penguatan pendidikan karakter, strategi Penyusunan RPL BK Satu Lembar Halaman dan strategi peningkatan kompetensi Information Computer dan Technology (Rokhyani et al., 2022). Dari beberapa penelitian di atas terlihat peranan penting guru BK di masa Covid-19, kemudian peran guru BK dalam kurikulum merdeka belajar dan semuanya masih berupa konsep gagasan yang perlu dilakukan. Adapun implementasi teknis yang dilaksanakan guru BK belum terlihat. Bedanya dengan penelitian ini dari ruang lingkup yang diteliti lebih luas, yaitu guru BK di propinsi Bengkulu, diantara mereka ada yang sudah berstatus guru BK di sekolah penggerak dan guru BK dengan kurikulum 2013. Berdasarkan hal ini maka penulis mengangkat judul: Pemahaman Guru BK terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di Propinsi Bengkulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods, penggunaan ini yaitu menggabungkan bentuk penelitian kuantitatif dan kualitatif atau dikatakan penelitian campuran (John W. Creswell, 2010). Atau penelitian ini digunakan secara bersama-sama untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif dan pemaparan data dilakukan secara deskriptif, karena penggalian data secara kualitatif pada gambaran suatu objek (Sugiyono, 2012). Adapun strategi yang digunakan adalah Strategi metode campuran konkuren/sewaktu waktu (concurrent mixed method) yaitu menggabungkan antara data kuantitatif dan kualitatif dalam waktu bersamaan, dengan Strategi triangulasi konkuren yaitu pengumpulan data dengan membandingkan kedua data untuk mengetahui perbedaan dan kombinasi (John W. Creswell, 2010). Lebih jelasnya strategi ini dapat dilihat diagram di bawah.



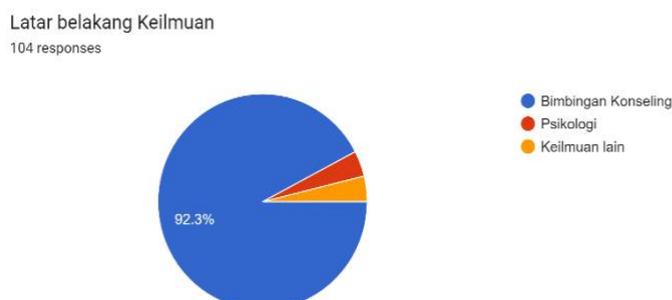
Gambar 1. Strategi triangulasi konkuren

Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada tanggal April sd. Juli 2022 guru BK di propinsi Bengkulu. Populasi dan Sampel Penelitian Populasi dan sampel yang ada dalam penelitian ini yaitu Guru BK di propinsi Bengkulu yang terdiri dari 104 orang, dan tersebar di 9 kabupaten/kota. Terdiri 77 orang perempuan dan 27 orang laki-laki. Lebih lengkapnya sebagai berikut;

Tabel 1. Responden guru BK yang tersebar pada 10 kabupaten/kota di propinsi Bengkulu

| No | Kabupaten/Kota | Jumlah sekolah | Jumlah | Jenis Kelamin | |
|----|------------------|----------------|------------|---------------|-----------|
| | | | | Laki-laki | Perempuan |
| 1 | Kota Bengkulu | 10 | 12 | 5 | 7 |
| 2 | Rejang Lebong | 10 | 13 | 4 | 9 |
| 3 | Bengkulu Tengah | 5 | 9 | 1 | 8 |
| 4 | Seluma | 7 | 8 | 2 | 6 |
| 5 | Kepahiang | 9 | 11 | 3 | 8 |
| 6 | Lebong | 6 | 10 | 1 | 9 |
| 7 | Bengkulu Selatan | 7 | 11 | 4 | 7 |
| 8 | Kaur | 4 | 9 | 1 | 8 |
| 9 | Bengkulu Utara | 6 | 10 | 3 | 7 |
| 10 | Muko-muko | 7 | 11 | 3 | 8 |
| | Jumlah | 71 | 104 | 27 | 77 |

Dari tabel di atas terlihat jumlah guru pembimbing sebaran berdasarkan jenis kelamin adalah 74% (77 orang) berjenis kelamin perempuan dan 26% (27 orang) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan berdasarkan latar belakang Pendidikan dan keilmuan sebagai berikut;



Gambar 2. Sebaran guru berdasarkan latar belakang keilmuan

Sementara dari jenis sekolah 53,5% (54 orang) dari SMP, dari SMA 28,7% (29 Orang), SMK sejumlah 14,9 % (15 orang) dan MA sejumlah 3% (3 orang). Sedangkan dari latar belakang Pendidikan 85,1% (86 orang) berlatar belakang Pendidikan S1 sebesar 92,3% (96 orang) dan 14,9% (15 orang) dengan latar belakang Pendidikan S2. Untuk latar belakang keilmuan 92% berasal dari sarjana Bimbingan Konseling, 4% (4 orang) dengan latar belakang sarjana psikologi, dan 4% (4 orang) berasal diluar keilmuan BK dan Psikologi/guru mata pelajaran yang di SK menjadi guru BK oleh kepala sekolah.

Untuk memperoleh data kesiapan guru BK dalam mengnhadapi kurikulum merdeka belajar melalui angket yang disebar dengan media google form. Angket terdiri 25 pertanyaan dengan alternatif jawaban 4 opsi, dan semua pernyataan soal positif. Kemudian untuk mendalami sebagai triangulasi Teknik dilakukan wawancara dengan beberapa orang guru BK. Adapun guru BK yang diwawancara dengan kriteria; 1) Guru BK yang sudah lulus sebagai guru penggerak dan sekolahnya menerapkan kurikulum merdeka belajar, 2) Guru BK yang sudah lulus sebagai guru penggerak, tetapi sekolahnya belum menerapkan kurikulum merdeka belajar, dan 3) guru BK yang belum lulus sebagai guru penggerak dan sekolahnya belum menerapkan kurikulum merdeka belajar. Untuk menganalisa data, maka penulis menggunakan rumus presentase (Arikunto, 2019)

Hasil dan Pembahasan

Paparan hasil pengolahan angket;

| No. | Pertanyaan | Jawaban | | | | | | | | Jml |
|-----|--|---------|-------|--------|-------|--------|-------|--------|------|-----|
| | | Jumlah | | Jumlah | | Jumlah | | Jumlah | | |
| | | SS | % | S | % | KS | % | TS | % | |
| 1 | Menurut saya kurikulum merdeka belajar dapat dijadikan pedoman dalam mencapai cita-cita. | 26 | 25% | 71 | 68,3% | 6 | 5,8% | 1 | 1% | 104 |
| 2 | Saya yakin kurikulum merdeka belajar memungkinkan siswa berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. | 35 | 33,7% | 63 | 60,6% | 5 | 4,8% | 1 | 1% | 104 |
| 3 | Secara sosiologi saya yakin kurikulum merdeka belajar untuk berkembang sesuai perkembangan nilai – nilai di masyarakat. | 22 | 21,4% | 71 | 68,9% | 9 | 8,7% | 1 | 1% | 104 |
| 4 | Menurut saya penyusunan kurikulum merdeka belajar sudah mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. | 32 | 30,8% | 63 | 60,6% | 8 | 7,7% | 1 | 1% | 104 |
| 5 | saya berfikir sebaiknya pemerintah mensosialisasikan kurikulum merdeka melalui Diklat, workshop atau seminar khusus untuk guru BK | 75 | 72,1% | 29 | 27,9% | 0 | 0% | 0 | 0% | 104 |
| 6 | Menurut saya dengan berbagai kompetensi yang dimiliki guru BK akan mampu melaksanakan kurikulum merdeka belajar sesuai dengan tugas saya sebagai guru bimbingan konseling. | 50 | 48,1% | 53 | 51% | 1 | 1% | 0 | 0% | 104 |
| 7 | Menurut saya kurikulum merdeka belajar lebih fokus pada pelibatan siswa dalam menggali potensi dirinya. | 36 | 35% | 62 | 60,2% | 4 | 3,9% | 1 | 1% | 104 |
| 8 | Menurut saya dalam kurikulum merdeka belajar guru BK mengatur sendiri kegiatan BK | 29 | 27,9% | 58 | 55,8% | 15 | 14,4% | 2 | 1,9% | 104 |
| 9 | Menurut saya bahwa guru BK | 33 | 31,7% | 67 | 64,4% | 4 | 3,8% | 0 | 0% | 104 |

| No. | Pertanyaan | Jawaban | | | | | | | | Jml |
|-----|---|---------|-------|--------|-------|--------|-------|--------|----|-----|
| | | Jumlah | | Jumlah | | Jumlah | | Jumlah | | |
| | | SS | % | S | % | KS | % | TS | % | |
| 10 | memahami tujuan pendidikan yang siap hidup yaitu siswa belajar untuk mempersiapkan tantangan hidup ke depan Menurut saya dalam kurikulum merdeka belajar setiap siswa memiliki kebutuhan dan minat belajar yang berbeda, karena berbedanya kemampuan dan kepribadian yang dimilikinya. | 45 | 43,7% | 57 | 55,3% | 0 | 0% | 1 | 1% | 104 |
| 11 | Menurut saya guru BK harus lebih kreatif dalam pengembangan diri siswa. | 58 | 56,3% | 45 | 43,7% | 0 | 0% | 0 | 0% | 104 |
| 12 | Menurut saya keberhasilan kurikulum merdeka belajar jika penilaian tidak sepenuhnya wewenang guru dalam pembelajaran, tetapi kreativitas siswa dalam pembelajaran. | 31 | 29,8% | 66 | 63,5% | 6 | 5,8% | 1 | 1% | 104 |
| 13 | Menurut saya tugas guru BK lebih sibuk dibanding kurikulum sebelumnya. | 22 | 21,2% | 59 | 56,7% | 23 | 22,1% | 0 | 0% | 104 |
| 14 | Saya merasa guru BK lebih dituntut untuk menguasai teknologi informatika (TI) dalam memberikan layanan BK | 43 | 41,7% | 54 | 52,4% | 7 | 5,9% | 0 | 0% | 104 |
| 15 | Dalam kurikulum merdeka belajar guru BK harus proaktif dalam memberikan layanan BK pada siswa. | 42 | 40,4% | 59 | 56,7% | 3 | 2,9% | 0 | 0% | 104 |
| 16 | Saya memahami perubahan penjurusan menjadi pemilihan mata pelajaran atau peminatan dalam kurikulum merdeka belajar sangat penting untuk pemilihan jurusan di perguruan tinggi. | 37 | 35,6% | 62 | 59,6% | 5 | 4,8% | 0 | 0% | 104 |
| 17 | Saya yakin kurikulum merdeka belajar untuk kemandirian belajar siswa dengan memilih mata pelajaran yang menunjang jurusan di perguruan tinggi. | 34 | 32,7% | 67 | 64,4% | 3 | 2,9% | 0 | 0% | 104 |
| 18 | Saya memahami bahwa layanan BK yang diberikan guru BK akan lebih efektif dalam pemecahan masalah siswa pada kurikulum merdeka belajar. | 33 | 31,7% | 62 | 59,6% | 9 | 8,7% | 0 | 0% | 104 |
| 19 | Saya berfikir efektifnya layanan BK di sekolah jika jumlah guru pembimbing pada kurikulum merdeka belajar harus proporsional (1 : 150 siswa) | 53 | 51% | 48 | 46,2% | 3 | 2,9% | 0 | 0% | 104 |
| 20 | Saya memahami materi layanan BK yang akan saya jadikan | 26 | 25,2% | 65 | 63,1% | 11 | 10,7% | 1 | 1% | 104 |

| No. | Pertanyaan | Jawaban | | | | | | | | Jml |
|-----|---|---------|-------|--------|-------|--------|-------|--------|----|-----|
| | | Jumlah | | Jumlah | | Jumlah | | Jumlah | | |
| | | SS | % | S | % | KS | % | TS | % | |
| 21 | program BK pada kurikulum merdeka belajar Saya memahami konsep layanan BK yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar | 22 | 21,2% | 63 | 60,6% | 19 | 18,3% | 0 | 0% | 104 |
| 22 | Saya merasa bahwa kebutuhan instrumentasi tes sangat dibutuhkan dalam mengungkapkan potensi diri siswa. | 49 | 47,1% | 52 | 50% | 3 | 2,9% | 0 | 0% | 104 |
| 23 | Saya merasa instrumentasi non tes sangat dibutuhkan dalam mengungkapkan diri siswa | 44 | 42,3% | 59 | 56,7% | 1 | 1% | 0 | 0% | 104 |
| 24 | Dalam kurikulum merdeka belajar menurut saya kerjasama guru BK dengan orang tua siswa sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah belajar siswa | 65 | 62,5% | 38 | 36,5% | 1 | 1% | 0 | 0% | 104 |
| 25 | Saya berfikir pentingnya data siswa yang berkelanjutan dari sekolah sebelumnya dalam bentuk cumulative record (buku catatan pribadi) siswa. | 51 | 49,5% | 50 | 48,5% | 2 | 1,9% | 0 | 0% | 104 |

Berdasarkan hasil pengolahan angket tentang pemahaman guru BK terhadap kurikulum merdeka belajar, bahwa hakekatnya mereka paham dengan landasan kurikulum, baik secara filosofis, psikologis maupun social hal ini terlihat dari 104 orang guru BK sebagai responden sebanyak 31 orang (30,1%) mengatakan sangat setuju, dan 68 orang (66%) menyatakan setuju, sedangkan 7 orang (6,7%), ini juga terlihat pada kurang setuju dengan rata-rata 6 orang (6%), sementara yang tidak setuju rata-rata 1 orang (1%). Dan disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka belajar cukup baik. Hal prinsip tentang kurikulum merdeka belajar adalah Kebijakan kurikulum ini muncul seiring tuntutan era revolusi industri 4.0 dan adanya pandemi covid 19 dimana pendidikan tidak hanya membutuhkan literasi lama seperti membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga membutuhkan literasi baru yakni literasi-literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia (Ratnasari, 2021). Perubahan paradigma ini sebaiknya diikuti dengan kinerja guru BK yang beralih dari pola konvensional ke digital. Disamping itu guru BK dapat dijadikan contoh dan model dalam pengembangan karakter di sekolah, karena guru BK juga ikut bertanggung jawab dalam pembentukan profil karakter siswa Pancasila. Hal ini dikuatkan bahwa guru BK berperan dalam pendidikan karakter dengan cara guru memberikan contoh pada siswa agar mampu berdedikasi dan inovatif dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar (Hayati et al., 2022).

Sementara untuk sasaran pemahaman layanan dari beberapa item soal terlihat sebanyak 39 orang (38%) menyatakan sangat setuju, yang setuju 59 (57%), kurang setuju 4 orang (4%) dan tidak setuju rata-rata 1 orang (1%). Berkaitan dengan pemahaman pengembangan minat, bakat dan kreativitas guru BK menyatakan sangat setuju sebanyak 45 orang (43%), sedangkan yang setuju sebanyak 56 orang (54%), untuk kurang setuju dan tidak setuju rata-rata 3 orang (3%). Ini terlihat bahwa pemahaman guru BK tentang pentingnya bakat, minat dan kreatifitas dalam kurikulum merdeka belajar sangat baik, karena dalam layanan BK bakat, minat dan kreativitas sesuatu yang penting dalam pengembangan diri siswa, mulai dari pembelajaran, penjurusan dan penetapan pilihan di perguruan tinggi. Hanya saja dalam kurikulum merdeka belajar lebih terlihat urgensinya, karena penjurusan yang semula ada sekarang ditiadakan dan diganti dengan pemilihan mata pelajaran, dimana setiap siswa boleh memilih maksimal mata pelajaran 2 mata pelajaran untuk kelompok IPA dan 3 mata pelajaran untuk kelompok IPS, atau malahan sebaliknya. Perbedaan juga siswa yang ingin masuk Kedokteran harus masuk jurusan IPA dan SN-PTN dan SBM-PTN dengan materi uji MIPA (matematika, biologi, kimia dan fisika) ini pada kurikulum sebelumnya, tetapi pada kurikulum merdeka belajar siswa cukup dengan mata uji yang relevan dengan kedokteran, seperti; Biologi dan kimia. Untuk melihat pemahaman guru BK tentang kurikulum merdeka, Seperti dikatakan salah seorang guru BK:

“Alhamdulillah sekolah kami sudah melaksanakan kurikulum merdeka belajar, kami sepatutnya memberanikan diri mengisi form sebagai sekolah penggerak yang melaksanakan kurikulum ini. Disamping itu guru-guru kami beberapa orang sudah lulus sebagai guru penggerak, sehingga informasi tentang kurikulum ini bisa didapatkan dari mereka. Saya juga sudah lulus sebagai guru penggerak, tadinya kami sudah mengisi form untuk melaksanakan kurikulum merdeka, tetapi karena beberapa aspek belum siap maka dibatalkan Kembali dan untuk saat ini kurikulum merdeka belum diwajibkan, dan secara nasional akan diwajibkan pada tahun 2024 ” (Wawancara Dengan Guru BK DK, 23 Mei 2022, n.d.).

Dari hasil wawancara bahwa sekolah penggerak lebih cepat mendapatkan informasi tentang kurikulum merdeka, proses penetapan sekolah penggerak karena sekolah tersebut mengajukan diri sebagai sekolah penggerak, materi Diklat lebih diarahkan pada efektifitas pelaksanaan kurikulum dengan proses monitoring dan evaluasi untuk mendapatkan perbaikan, dan evaluasi yang baik untuk menilai kurikulum merdeka adalah yang berkelanjutan (Sugiri & Priatmoko, 2020). Ada 2 bentuk jenis penilaian oleh guru BK, seperti dikatakan;

“Minimal ada dua hasil penilaian yang harus dipahami oleh guru BK, pertama; penilaian yang berkaitan dengan pembelajaran yang ditindaklanjuti dengan lulus, pengayaan dan remedial, dan kedua; hasil survey karakter yang berkaitan aspek afektif atau sikap yang perlu diperbaiki. Hanya saja untuk hasil survey karakter kami masih mencari format yang cocok untuk sekolah ini, karena hasilnya sangat relative melalui pertanyaan yang baku, sementara sikap sangat dinamis dan fluaktif” (Wawancara Dengan HA, 5 Juli 2022, n.d.).

Adapun berkaitan dengan materi kurikulum merdeka dijelaskan oleh guru BK dari sekolah lain, bahwa

“Dari materi tentang kurikulum Merdeka belajar yang saya terima dari Diklat sebagai guru penggerak, bahwa hakekatnya guru sebagai agen perubahan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Bagaimana fungsinya sebagai penggerak dan menggerakkan sesama guru dan siswa, fungsi guru juga sebagai penuntun bukan penuntut. Dalam hal ini bagaimana guru harus kreatif bergerak dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya kalau pada umumnya sudah kreatif maka guru yang kurang kreatif akan tergerak untuk kreatif juga”(Wawancara Dengan Guru BK DK, 23 Mei 2022, n.d.).

Berkaitan keberadaan siswa dalam kurikulum ditegaskan oleh guru pembimbing, bahwa:

“Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah siswa dalam hal ini sebagai subjek bukan objek. Sebagai subjek guru harus kreatif dan inovatif dalam menentukan cita-citanya, kemudian menentukan pilihan terhadap mata pelajaran yang mendukung pilihan mata pelajaran tersebut. Tugas guru BK lebih kelihatan dan lebih dituntut, karena pandangan tentang aliran tabularasa bahwa anak lahir seperti kertas putih tidak berlaku lagi, karena anak itu hakekatnya lahir sudah dibekali dengan berbagai potensi yang siap digali untuk dikembangkan. Disinilah pentingnya guru BK untuk pengembangan potensi siswa tersebut”(Wawancara Dengan Guru BK DK, 23 Mei 2022, n.d.).

Berkenaan dengan perbedaan kurikulum terlihat bahwa kurikulum merdeka lebih pada penyempurnaan kurikulum sebelumnya dan memberikan kebebasan pada siswa dan guru untuk berkegiatan dan berinovasi dalam pembelajaran. Ini sejalan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan yang mempertimbangkan keseimbangan antara kreativitas, rasa, dan tujuan (Darlis et al., 2022). Disamping itu kurikulum merdeka belajar juga memiliki kelebihan : (1) kemampuan nonteknis dan karakter mendapatkan porsi khusus lewat pembelajaran berbasis proyek (PjBL), (2) menumbuhkan profil pelajar Pancasila, serta (3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran (Fahlevi, 2022). Sementara wawancara dengan seorang guru BK yang juga lulus sebagai guru penggerak, mengatakan, bahwa;

“Sekolah kami bukanlah sekolah favorit dan siswa yang masuk ke sekolah ini juga yang kemampuannya rendah dan banyak bermasalah, tapi kami tetap percaya diri untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar yang dikenal dengan kurikulum prototype. System pembelajaran yang agak repot sewaktu mata pelajaran pilihan, karena harus moving class (perpindahan kelas) seringkali siswa pada jam yang sama harus masuk ke kelas sekaligus. Untuk pengaturan penempatan siswa dalam mata pelajaran pilihan diatur oleh guru BK, sementara pengaturan jadwal pelajaran dibuat oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum”(Wawancara Dengan Guru BK DK, 23 Mei 2022, n.d.).

Berkaitan dengan penanganan anak bermasalah, guru BK mengatakan:

“Dari awal pada kegiatan MOS (masa orientasi siswa) ada satu hari sekolah harus mendampingi anaknya mengikuti materi tentang tata tertib sekolah, diakhir materi orang tua harus menandatangani surat pernyataan bersedia bekerjasama dengan sekolah. Jika terjadi pelanggaran disiplin sekolah siswa dikasih point yang nantinya diakumulasi dan orangtuanya datang ke sekolah untuk ikut membina anaknya. Hal ini

dilakukan karena jumlah guru BK yang terbatas, sementara pekerjaan BK untuk kurikulum baru guru BK semakin sibuk”(Wawancara Dengan Guru BK DK, 23 Mei 2022, n.d.).

Berkaitan dengan ini guru BK pada hakekatnya tidak berbeda jauh, hanya saja ada beberapa perbedaan istilah, konseling dikatakan agen konsultan tetapi dengan maksud yang sama. Berkaitan dengan pelanggaran disiplin tidak akan terjadi jika profil karakter Pancasila sudah terbentuk. Permasalahan selama ini siswa kurang lagi memahami nilai-nilai luhur dari Pancasila, bahkan teks Pancasila ada yang sudah tidak hafal. Untuk itu guru BK harus proaktif membunikan kembali nilai-nilai Pancasila dengan berkolaborasi dengan guru lain dengan cara; Pertama; program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan, kedua; koordinasi dengan elemen pendukung seperti orang tua dan masyarakat; dan ketiga; menjaga kedisiplinan siswa untuk memanfaatkan waktu dengan efektif (Dan et al., n.d.). Untuk itu guru BK harus ikut terlibat aktif dalam penyusunan profil karakter siswa Pancasila ini. Hal ini dikuatkan bahwa guru BK harus mampu mengembangkan karakter ini sesuai dengan cita-cita kurikulum merdeka, termasuk menyusun asesmen untuk mengukur tingkat capaian karakter tersebut (Cahyono, 2022). Salah satunya dengan guru Pendidikan Pancasila dan dari hasil penelitian terungkap bahwa penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila berhasil membentuk karakter jujur siswa (Nurgiansah, 2021). Bahkan siswa yang masih usia remaja sensitive dan mudah terpancing. Hal disebabkan krisis identitas yang menyebabkan remaja masih mencari jawaban atas pertanyaan yang ada tentang masalahnya, serta kondisi emosional yang belum stabil dan meledak-ledak (Daffa & Eko, 2015). Untuk itu guru BK dituntut agar lebih kompeten dalam mengatasi permasalahan karakter siswa. Adapun kompetensi tersebut adalah;

“Kompetensi guru BK sangat dituntut dalam kurikulum merdeka, ada beberapa kompetensi tambahan dalam BK, seperti; guru BK harus mampu bekerjasama dengan berbagai pihak. Bentuk Kerjasama yang dilakukan oleh sekolah kami adalah dengan satpol PP untuk merazia pelajar, sehingga dari 30 orang yang ditangkap di depan masjid Agung, 14 orang berasal dari sekolah saya. Kami panggil orang tuanya untuk membina anak-anak tersebut, walaupun kejadiannya setelah pulang sekolah dan siswa tidak langsung pulang ke rumah, tetapi ada diantara mereka yang sedang merokok dan masih berpakaian seragam sekolah”(Wawancara Dengan Guru BK DK, 23 Mei 2022, n.d.).

Berkaitan tuntutan guru BK harus menguasai IT sangat setuju sebesar 43 (41,7%) sangat setuju, setuju 54 (52,4%), kurang setuju 7 responden (5,9%), sedangkan yang tidak setuju 0 (0%), artinya guru BK menyadari pentingnya penguasaan IT untuk mempermudah kerja guru BK, seperti yang dikatakan guru BK, bahwa;

“Untuk mempermudah kerja guru BK perlu penguasaan IT yang lebih baik, baik dalam memberikan layanan BK, tampilan Pustaka maupun kegiatan pendukung dan himpunan data, karena selama ini yang dikeluhkan guru BK adalah kerjanya yang masih manual. Seperti alat pengumpul data, baik tes maupun non tes. Dokumentasi data ini sangat dibutuhkan untuk mempermudah memberikan bantuan pada siswa, seringkali guru BK harus bongkar arsip data yang terkadang sudah rusak dan tidak update, tetapi jika data tersimpan dengan rapi dalam bentuk cumulative record akan mudah digunakan kapan dibutuhkan”(Wawancara Dengan CI, 23 Juni 2023, n.d.).

Hal ini diperkuat oleh guru BK SMAN 3 Bengkulu Selatan, bahwa;

“Sejak menjadi sekolah penggerak, kami guru BK harus merubah paradigma berfikir, karena selama ini kerja kami masih konvensional, terlalu banyak menggunakan kertas yang tak lama malahan menjadi sampah. Kami menyadari perlunya data siswa dalam big data yang terdokumentasi dari sekolah awal SMP, sehingga tatkala siswa masuk SMA data tersebut juga ikut dan siswa cukup memberikan passwordnya dan jika perlu dirubah atau ditambah sesuai kondisi siswa. Hanya saja sampai sekarang data tersebut belum ada, berbeda dengan data Dapodik sekolah, karena data BK lebih khusus berkaitan dengan diri siswa secara spesifik, kami merasakan pentingnya data tersebut tatkala ingin membantu siswa memilih 5 mata pelajaran yang akan diambil untuk penentuan jurusan studi lanjut dan perencanaan karirnya”(Wawancara Dengan CI, 23 Juni 2023, n.d.).

Untuk pemahaman guru BK tentang urgensi bakat, guru BK mengatakan:

“Khusus untuk assessment yang akan membantu sekolah kami sudah membuat catatan kepribadian yang berisi, Riwayat Pendidikan, Riwayat Kesehatan, hasil tes IQ, bakat, dll. Ini dibuat dalam bentuk buku. Adapun untuk assesment kami sebagai guru BK sangat membutuhkan, apakah yang bersifat tes, maupun non tes seperti; AUM Umun, PTSDL, Sosiometri, ATP (analisis tugas perkembangan). Untuk nontes kami bisa memperoleh dengan mudah, hanya saja proses pengadministrasian dan penafsiran masih manual. Khusus untuk tes psikologis harus mengambil lisensinya dengan biaya yang mahal, solusinya adalah dengan Kerjasama dengan Lembaga tertentu yang memiliki lisensi tes psikologi”(Wawancara Dengan Guru BK MZ, 1 Juni 2022, n.d.).

Semua instrumentasi, baik tes maupun non tes sebaiknya dengan aplikasi computer, terutama pengolahan data dan interpretasi data. Hal ini untuk memudahkan kerja guru pembimbing dan menghindari kesalahan (human error), karena keterbatasan manusia. Dengan menggunakan teknologi ini juga akan mempermudah dalam pemberian layanan pada siswa. (Triyono & Febriani, 2018) Seperti halnya tes IQ dan tes Bakat, serta AUM Umum dan AUM PTSDL. Semua data ini sangat bermanfaat dalam pengembangan diri siswa dalam kurikulum merdeka belajar, terutama dalam memacu kreatifitas dan pengembangan bakat siswa yang menunjang cita-cita pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Secara umum pemahaman guru BK tentang kurikulum merdeka belajar sudah baik, tetapi untuk teknis kegiatan BK dalam kurikulum merdeka masih kurang. Informasi yang mereka peroleh sesama kolega guru BK yang menjadi pilot project sebagai sekolah penggerak. Hanya saja informasi juga masih kurang karena masih sekolah penggerak juga masih mencari format yang tepat untuk layanan BK, tetapi melalui MGP dan Diklat khusus guru BK akan dibenahi.

Pembahasan hasil penelitian

Secara keseluruhan terlihat untuk rata-rata jawaban sangat setuju 40 orang (38%), Setuju 57 orang (55 %), kurang setuju 6 orang (6 %) dan tidak setuju 1 orang (1 %). Dalam hal ini jika dikaitkan dengan informasi tentang kurikulum merdeka yang didapatkan guru BK terlihat dari Diklat, /workshop/seminar 47 orang (45,2%) dan dari sekolah, baik dari kepala sekolah atau guru yang sudah mengikuti Diklat/workshop/seminar sebanyak 46 orang (44,2 %) dari total guru BK 104 orang. Hal ini juga diperkuat dengan data bahwa dari 104 orang responden yang berlatar belakang BK sebanyak 96 orang (92,3 %), psikologi sebanyak 4 orang (2,3 %) dan dari belakang keilmuan lain yang di SK kan kepala sekolah menjadi guru sebanyak 4 orang (2,3%). Bahkan temuan lain untuk kurikulum sekolah penggerak yakni khusus tujuan pengembangan kurikulum sebanyak 80% guru mengalami hambatan dan 20% guru yang paham tidak memiliki hambatan. Untuk manajemen waktu pelatihan kurikulum yang relative singkat 90% guru punya hambatan dan 10% yang tidak punya hambatan, serta minimnya informasi tentang sekolah penggerak sebesar 70% guru punya hambatan dan 30% guru lainnya yang tidak memiliki hambatan (Rahayu, S, Rossari, V. D, Wangsanata, A. S. Saputri, E. N, 2021). Kondisi ini diperkuat oleh sikap skeptis dari P2G (Perhimpunan Pendidikan dan Guru) bahwa kurikulum untuk sekolah penggerak masih tidak efektif, karena kondisi pandemi dengan belajar jarak jauh akan alami banyak kendala (Republika, Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2021), n.d.). sikap pesimis dikarenakan kondisi covid-19, tetapi setelah kondisi normal kembali kekhawatiran mungkin akan hilang, karena siswa akan dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam belajar. Hal yang sama diungkapkan bahwa Kebijakan Merdeka Belajar lebih focus kreativitas, pembelajaran berbasis dengan pemecahan masalah, pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, dan sistem evaluasi yang menyeluruh (Firdaus et al., 2022).

Dalam hal ini terlihat bahwa pada umumnya guru BK setuju dengan perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum prototype (kurikulum merdeka belajar) karena dengan konsep merdeka belajar siswa bebas menentukan cara belajar, hasil capaian belajar serta perencanaan study lanjut dan karir sesuai dengan keadaan diri siswa. Siswa akan lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi dirinya. Untuk uji coba beberapa sekolah yang ditunjuk dan bersedia menjadi pilot project sebagai sekolah penggerak menunjukkan bahwa peran guru BK sangat strategis untuk mengenali, memahami, mengarahkan potensi siswa. Sebagai contoh siswa mengambil 5 mata pelajaran pilihan pada rumpun IPA, IPS atau Bahasa yang mendukung pilihan jurusan studi lanjut di perguruan tinggi dan relevansi dengan karir masa depannya. Sistem belajar dengan moving kelas, dll, system pembelajaran yang terdiferensiasi adalah upaya yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa mengenai kesiapan belajar, profil belajar, minat dan bakatnya (Aprima & Sari, 2022), dan kurikulum bersifat penyempurnaan pada kurikulum sebelumnya, seperti diungkapkan bahwa kurikulum ini adalah modifikasi Kurikulum sebelumnya dengan berbagai penyempurnaan untuk meminimalisir kekurangan kurikulum sebelumnya, serta mengajak guru agar kreatif dan inovatif di sekolah untuk mewujudkan profil siswa Pancasila (Angga et al., 2022).

Hal lain dari perubahan tersebut tentang pemahaman pergeseran Paradigma baru student-centered dari teacher-centered yang membelenggu kreativitas siswa (Wijaya et al., 2020). Dengan kurikulum merdeka siswa bebas menentukan pilihan dalam pembelajaran, dan penetapan pilihan jurusan yang akan diambil di perguruan tinggi sesuai dengan cita-cita atau cita-cita yang harus menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, tentunya dengan mempertimbangkan bakat, kreativitas, kepribadian, minat dan intelegensi melalui bantuan guru BK. Pentingnya pemahaman yang tuntas tentang kurikulum ini bagi guru BK, bahwa; peranan guru BK tidak hanya sekedar memberi materi, tetapi dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, dengan memberikan contoh dan tauladan sehingga siswa lebih dapat kreatif mengembangkan potensi dirinya (Rosadi & Andriyani, 2020). Guru BK harus memahami seluk beluk kurikulum Merdeka belajar agar dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal yang sama dikemukakan bahwa; 1)

Memahami panduan pedoman penerapan BK pada kurikulum Merdeka belajar, 2) menjalankan peran sebagai koordinator, konselor/ terapis, konsultan, agen pencegahan dan agen perubahan, dan asesor. 3) Melaksanakan dan menilai layanan BK yang berpedoman pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, 4) berkontribusi dalam penyusunan proyek Profil Pelajar Pancasila, 5) Melakukan pengembangan profesi BK, 6) Menjalin hubungan kerjasama. 7) Supervisi (Tri Putri Amelia S, Irman, 2022). Dari paparan di atas guru BK baru memahami urgensi kurikulum merdeka belajar, tetapi hal-hal teknis berkaitan dengan tupoksi sebagai guru BK belum dipahami, guru BK harus lebih proaktif dalam mencari informasi mendalam tentang landasan peraturan, hakekat merdeka belajar serta petunjuk panduan pelaksanaan program merdeka belajar, serta merumuskan peran guru BK dalam kurikulum ini (Nursalim & Surabaya, 2022). Bahkan untuk merumuskan profil pelajar Pancasila yang merupakan pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah menjadi tugas rutin yang berkolaborasi dengan guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Hal yang sama dikemukakan Cahyono (2022) bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peran sebagai pendukung penguatan profil pelajar Pancasila, dengan penguatan pada enam elemen, yakni (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam elemen ini merupakan karakter dasar yang harus ada pada diri siswa dan pembentukannya butuh guru BK sebagai yang paham akan karakteristik siswa dengan perbedaannya, serta sesuai bahwa layanan BK bertujuan agar siswa berkarakter dan dengan karakter tersebut siswa akan lebih mudah menjalani tugas-tugas kehidupannya. Hal ini senada bahwa semakin efektif pembelajaran/layanan BK maka akan lebih jelas tujuan serta capaian yang ingin diraih (Arviansyah & Shagena, 2022).

Rekomendasi

Mengingat pentingnya pemahaman guru BK tentang kurikulum merdeka belajar, maka perlu kiranya ditindak lanjuti pada hal-hal yang lebih teknis, antara lain; pertama; sosialisasi tentang teknis kebijakan kurikulum harus menyeluruh dan guru BK harus lebih proaktif mengembangkan dan menginterpretasikan kebijakan tersebut, kedua; 2 hal pokok pemahaman guru BK tentang kurikulum merdeka belajar, antara lain tugas guru BK dalam pengembangan konsep merdeka belajar dan mempersiapkan layanan BK yang tepat, serta ikut merumuskan profil karakter Pancasila dengan turunan indikator capaian dengan langkah-langkah strategis yang dimulai dari guru sebagai teladan. Hal ini harus dirumuskan dengan melibatkan semua stake holder yang ada, serta diteliti sampai ditemukan formula yang sesuai dengan kondisi sekolah dan indikator penetapan layanan BK yang cocok dan profil karakter siswa Pancasila.

Simpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah guru BK di Propinsi Bengkulu setuju dengan kurikulum merdeka belajar, dari 104 responden 97 responden (93%) setuju, karena menjadikan siswa akan lebih kreatif dan inovatif dalam belajar dan merencanakan masa depannya, hanya saja guru BK belum mendapatkan gambaran yang jelas tentang karakteristik, seperti perlunya jam khusus di kelas, panduan khusus BK, materi layanan, instrument atau alat pengumpul data yang digunakan. Disamping itu kurangnya pemahaman siswa tentang pembentukan profil karakter Pancasila yang perlu kajian serius dari semua stake holder di sekolah yang sesuai dengan karakteristik sekolah (MA, MTs/SMA, SMP/SMK, bahkan ada Sekolah Islam Terpadu).

Referensi

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., Ulfatin, N., & Malang, U. N. (2018). *Manajemen kurikulum terpadu di sekolah alam berciri khas islam*. 1(September), 372–380.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anis, M., & Anwar, C. (2020). Self-organized learning environment teaching strategy for ELT in Merdeka Belajar concept for high school students in Indonesia. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 199–204.
- Anugrah, E. R., Rahmat, R., Arlita, A., & Sofyan, A. (2019). Gambaran Kesuksesan Dan Kebahagiaan (Pendekatan Filsafat Ilmu Perspektif Psikologi Humanistik). *Faculty of Psychology, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam

- Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Arif, M. (n.d.). "Kurikulum Madrasah Dan Sekolah Di Indonesia." No. 1600118036 (2018).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arumsari, N. F. D., & Koesdyantho, A. R. (2021). Peran Guru BK Dalam Mempersiapkan Siswa-Siswi Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar (Penelitian pada Siswa Kelas XI Program Studi *Medikons : Jurnal Prodi Bimbingan Dan Konseling Unisri Surakarta*, 7(2), 1–9. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/mdk/article/view/6388>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4 (1), 195–205.
- Cahyono, T. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125–134.
- Daffa, M., & Eko, R. (2015). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14–24.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090.
- Dan, B., Indonesia, S., Wachidah, L. R., Purnomo, A., Putikadyanto, A., Kusumawati, H., Adebias, I. C., & Setiawan, A. (n.d.). *Karakter Pelajar Pancasila sebagai Penanggulangan Dekadensi Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar*. 386–405. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.8196>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., & Perkasyah, M. F. (2022). *Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar*. 11(2), 393–401.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan MBKM. In *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Effendi, A., Imanuddin, D., & Sarbini. (2020). *Arah dan Konstruksi Kurikulum Prodi Bimbingan Konseling Islam Berbasis Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fahlevi, M. R. (2022). *Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022)*. 5, 11–27.
- Fahyuni, E. F. dan I. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Nizama Learning Center.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Hayati, L. M., Mudjiran, & Herman Nirwana, Y. K. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 158–161.
- John W. Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (Edisi III)*. Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., & Daulay, A. A. (2020). *Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor*. 5.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Mustofa, A. (2019). *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. 5.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Nursalim, M. (2020). Peran Guru BK/Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 11–18. <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/81>
- Nursalim, M., & Surabaya, U. N. (2022). Implikasi kebijakan merdeka belajar bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. *Journal System*, 1(1), 19–25. <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/141>
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (pp. 1–45). Kemendikbud RI. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf)
- Rahayu, S., Rossari, V. D., Wangsanata, A. S., Saputri, E. N., S. D. N. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768.
- Ratnasari, & N. (2021). Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4051–4056.
- Republika. *Program Sekolah Penggerak Dinilai Sulit Efektif*. Retrieved September 11, 2021. (https://www.republika.co.id/berita/Qo07zf328/ProgramSekolah_Penggerak-Dinilai-Sulit-Efektif diakses pada tanggal 25 Oktober 2021). (n.d.).
- RI, P. (n.d.). *Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional*.

-
- Rokhyani, E., Pendidikan, D., & Nganjuk, K. (2022). *Penguatan praksis bimbingan konseling dalam implementasi kebijakan merdeka belajar*. 26–38.
- Rosadi, H. Y., & Andriyani, D. F. (2020). Tantangan Menjadi Guru BK Dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 4 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 28 Oktober 2020*.
- Rosmana. (2022). Kesiapan Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Kurikulum Prototipe Untuk Menciptakan Generasi Yang Kreatif dan Inovatif. *Equilibrium. Jurnal Pendidikan*, 10 (2), 175–184.
- Roziqin, Z. (2019). *Menggagas perencanaan kurikulum sekolah unggul*. 1, 44–56.
- Statistik, B. P. (2020). Potret Pendidikan Indonesia. In *Statistik Pendidikan*.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Tri Putri Amelia S, Irman, dan W. F. (2022). Optimallisasi Peran Konselor Sekolah Era Merdeka Belajar. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 7(2), 1842–1852.
- Triyono, & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2092>
- Wawancara dengan CI, 23 Juni 2023*. (n.d.).
- Wawancara dengan Guru BK DK, 23 Mei 2022*. (n.d.).
- Wawancara dengan guru BK MZ, 1 juni 2022*. (n.d.).
- Wawancara dengan HA, 5 Juli 2022*. (n.d.).
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v2i1.42325>